



Kampanye Baca Bersama dan Pelatihan Storytelling untuk Meningkatkan Literasi dan Ikatan Keluarga di Komunitas

*Riana Rahayu¹, Indasah², Miftah Kusuma Dewi³, Rifka Taufiqur Rofiah⁴, Miftachus Sholikhah⁵, Farida Nur Azizah⁶, Binti Mukaromah⁷

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk¹⁻⁷

Email: rianarahayu19@gmail.com

Article Info

Submitted: November 2024

Revised: November 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Keywords: *Bonding Orangtua-Anak; Literasi Anak Usia Dini; Literasi Keluarga; Membaca Bersama; Pelatihan Bercerita; Pemberdayaan Masyarakat*

Abstrak

Proyek pengabdian masyarakat bertajuk “Kampanye Membaca Bersama dan Pelatihan Bercerita untuk Meningkatkan Literasi dan Ikatan Keluarga di Masyarakat” ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keluarga dengan memberdayakan orang tua dengan keterampilan membaca nyaring dan mendongeng yang efektif. Inisiatif ini mengatasi hambatan umum seperti terbatasnya kemampuan orang tua dalam bercerita, kurangnya waktu, dan kurangnya akses terhadap buku anak-anak yang menarik. Dengan melatih orang tua dalam teknik bercerita yang menyenangkan dan interaktif, program ini mendorong praktik membaca bersama yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca anak-anak tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian menyoroti bahwa membaca bersama mendukung perkembangan kognitif dan bahasa sejak dini sekaligus mendorong hubungan positif orang tua-anak, yang sangat penting untuk kesiapan sekolah dan pembelajaran seumur hidup. Kampanye ini juga mencakup pendistribusian buku cerita anak-anak untuk mendorong kebiasaan membaca di rumah, menjadikan literasi sebagai rutinitas keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan membaca secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi anak-anak dan memupuk budaya membaca dalam rumah tangga. Pada akhirnya, program ini berupaya membangun lingkungan literasi berkelanjutan yang bermanfaat bagi keberhasilan akademis anak-anak dan kohesi keluarga.

1. PENDAHULUAN

Literasi dini (early literacy/unfolding literacy) merupakan serangkaian keterampilan prabaca dan praaksara yang berkembang dalam rentang usia 0–6 tahun, mencakup kesadaran fonologis, pengenalan huruf dan bunyi, penguasaan kosakata, pemahaman narasi, hingga ketertarikan afektif terhadap buku (Shen & Del Tufo, 2022). Pada masa ini, otak anak mengalami peningkatan tajam dalam pembentukan koneksi neural yang berperan penting dalam pemrosesan bahasa, memori, dan fungsi eksekutif. Paparan literasi yang berkualitas sejak dini terbukti mampu memperkuat perkembangan area otak yang mendukung pemahaman bahasa lisan dan bahasa tulis, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik jangka panjang.

Keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga oleh keterampilan dasar seperti pemahaman simbol, kemampuan mengingat informasi, menarik inferensi, dan pemecahan masalah berbasis bahasa. Literasi dini menyediakan fondasi kognitif ini melalui stimulus linguistik yang kompleks dan bermakna, terutama melalui aktivitas shared reading yang dialogis (Brown, 2014). Anak yang mendapat paparan literasi secara intensif semenjak usia dini cenderung memiliki skor lebih tinggi dalam pemahaman membaca, perkembangan bahasa ekspresif, serta kecepatan pemetaan huruf terhadap bunyi ketika memasuki pendidikan formal.

Di sisi perkembangan kognitif, literasi dini berperan dalam peningkatan fungsi eksekutif—meliputi kontrol atensi, memori kerja, serta kemampuan mengorganisasi alur berpikir. Ketika orang tua atau guru membacakan cerita



dengan intonasi ekspresif dan melibatkan anak melalui pertanyaan prediktif, anak dilatih untuk mempertahankan fokus, merespons, serta memproses informasi secara lebih mendalam. Proses ini tercatat memberi dampak signifikan pada peningkatan memori verbal dan pemahaman logika cerita (*comprehension monitoring*), yang merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran semua bidang studi (Hill, 2019) .

Meski manfaatnya kuat secara empiris, tantangan literasi nasional menunjukkan gap yang besar. Laporan internasional dan studi dalam negeri mengindikasikan rendahnya budaya baca di lingkungan rumah sebagai akar masalah utama rendahnya keterampilan literasi pada fase sekolah dasar dan menengah, terutama di negara berkembang. Absennya kebiasaan membaca di rumah menyebabkan paparan bahasa yang diterima anak menjadi terbatas dan kurang bervariasi, sehingga memperlambat perkembangan kosakata reseptif dan ekspresif. Padahal, kosakata awal merupakan salah satu prediktor paling kuat terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada fase lanjut dari perkembangan literasi (*later reading comprehension*).

Keluarga menjadi figur sentral dalam pembentukan ekosistem literasi dini. *Home literacy environment* (HLE) dengan dukungan orang tua yang responsif memberi manfaat tidak hanya pada dimensi kognitif tetapi juga sosial–emosional. Aktivitas membaca bersama membangun keterikatan (*attachment*), rasa aman, dan motivasi internal untuk terus berinteraksi dengan teks, alih-alih menjadikan proses literasi sebagai beban instruksional semata. Karenanya, keberhasilan intervensi literasi dini di berbagai negara menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan orang tua dalam teknik *read-aloud*, penyediaan buku menarik, serta penguatan kebiasaan literasi terbukti lebih efektif dibanding strategi yang hanya menarget anak tanpa pelibatan keluarga (Rocha & Da Mota, 2022).

Dengan demikian, literasi dini harus dipandang sebagai investasi fondasional dalam membangun modal manusia. Literasi yang berkembang sejak rumah dan sekolah pradasar bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi, memperkuat memori verbal, atensi, dan keterampilan pemahaman simbol—fungsi yang relevan seumur hidup. Oleh sebab itu, memperkuat budaya literasi dini merupakan strategi mendasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan masa depan (Rocha & Da Mota, 2022).

Rendahnya minat baca dan capaian literasi di Indonesia telah dicatat oleh berbagai survei internasional dan kajian nasional; misalnya indikator *learning poverty* dan hasil asesmen internasional menunjukkan banyak anak di usia sekolah dasar belum mampu membaca dan memahami teks sederhana pada tingkat yang sesuai usia mereka. Angka-angka ini mencerminkan masalah sistemik yang bukan hanya soal kualitas pengajaran di sekolah, melainkan juga paparan literasi yang diterima anak sejak usia dini — sebuah kondisi yang mengancam kesiapan akademik generasi mendatang dan memerlukan intervensi lintas-sektor.

Salah satu akar utama permasalahan literasi tersebut adalah kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga (*home literacy environment*). Penelitian-penelitian lokal menunjukkan korelasi positif yang konsisten antara keberadaan praktik membaca bersama di rumah, ketersediaan buku anak, serta frekuensi interaksi verbal berkualitas dengan kemampuan prabaca dan perkembangan literasi anak. Dengan kata lain, ketika rumah tidak menyediakan rutinitas membaca, bahan bacaan yang memadai, atau interaksi dialogis saat membaca, anak kehilangan kesempatan penting memperoleh paparan bahasa yang kaya—faktor penentu dalam perkembangan kosakata, kesadaran fonologis, dan pemahaman narasi.

Kondisi keluarga yang kurang mendukung literasi biasanya dipengaruhi oleh beberapa kendala nyata: keterbatasan akses terhadap buku anak yang sesuai dan menarik (terutama di daerah terpencil), keterbatasan waktu orang tua karena tuntutan kerja dan urusan domestik, serta rendahnya keterampilan orang tua dalam praktik *read-aloud* atau *storytelling* yang



dialogis. Akibatnya, keinginan orang tua untuk membacakan cerita seringkali tidak berbuah menjadi praktik rutin yang berdampak — atau bila dilakukan, interaksinya bersifat satu arah sehingga manfaat kognitif dan motivasionalnya lebih kecil. Studi kajian kebijakan dan lapangan menegaskan bahwa tanpa perbaikan lingkungan literasi keluarga, inisiatif sekolah saja sulit menutup kesenjangan kemampuan literasi anak (Baker, 2013).

WHO/UNESCO dan dokumen kebijakan nasional merekomendasikan agar upaya peningkatan literasi memasukkan strategi pemberdayaan keluarga—melalui pelatihan read-aloud untuk orang tua, distribusi buku anak yang relevan secara budaya, serta pembentukan dukungan komunitas—karena intervensi yang menyasar rumah tangga terbukti mempercepat peningkatan frekuensi membaca bersama, kualitas interaksi, dan capaian bahasa awal anak. Dengan demikian, memajukan literasi nasional menuntut perhatian khusus pada penguatan kebiasaan membaca di keluarga sebagai tumpuan pertama dan utama dalam membangun fondasi akademik dan perkembangan kognitif anak.

Rendahnya minat baca dan capaian literasi di Indonesia telah dicatat oleh berbagai survei internasional dan kajian nasional; misalnya indikator learning poverty dan hasil asesmen internasional menunjukkan banyak anak di usia sekolah dasar belum mampu membaca dan memahami teks sederhana pada tingkat yang sesuai usia mereka. Angka-angka ini mencerminkan masalah sistemik yang bukan hanya soal kualitas pengajaran di sekolah, melainkan juga paparan literasi yang diterima anak sejak usia dini — sebuah kondisi yang mengancam kesiapan akademik generasi mendatang dan memerlukan intervensi lintas-sektor (Torppa et al., 2021).

Salah satu akar utama permasalahan literasi tersebut adalah kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga (home literacy environment). Penelitian-penelitian lokal menunjukkan korelasi positif yang konsisten antara keberadaan praktik membaca bersama di rumah, ketersediaan buku anak, serta frekuensi interaksi verbal berkualitas dengan kemampuan prabaca dan perkembangan literasi anak. Dengan kata lain, ketika rumah tidak menyediakan rutinitas membaca, bahan bacaan yang memadai, atau interaksi dialogis saat membaca, anak kehilangan kesempatan penting memperoleh paparan bahasa yang kaya—faktor penentu dalam perkembangan kosakata, kesadaran fonologis, dan pemahaman narasi.

Kondisi keluarga yang kurang mendukung literasi biasanya dipengaruhi oleh beberapa kendala nyata: keterbatasan akses terhadap buku anak yang sesuai dan menarik (terutama di daerah terpencil), keterbatasan waktu orang tua karena tuntutan kerja dan urusan domestik, serta rendahnya keterampilan orang tua dalam praktik read-aloud atau storytelling yang dialogis. Akibatnya, keinginan orang tua untuk membacakan cerita seringkali tidak berbuah menjadi praktik rutin yang berdampak — atau bila dilakukan, interaksinya bersifat satu arah sehingga manfaat kognitif dan motivasionalnya lebih kecil. Studi kajian kebijakan dan lapangan menegaskan bahwa tanpa perbaikan lingkungan literasi keluarga, inisiatif sekolah saja sulit menutup kesenjangan kemampuan literasi anak.

WHO/UNESCO dan dokumen kebijakan nasional merekomendasikan agar upaya peningkatan literasi memasukkan strategi pemberdayaan keluarga—melalui pelatihan read-aloud untuk orang tua, distribusi buku anak yang relevan secara budaya, serta pembentukan dukungan komunitas—karena intervensi yang menyasar rumah tangga terbukti mempercepat peningkatan frekuensi membaca bersama, kualitas interaksi, dan capaian bahasa awal anak (Murphy et al., 2022). Dengan demikian, memajukan literasi nasional menuntut perhatian khusus pada penguatan kebiasaan membaca di keluarga sebagai tumpuan pertama dan utama dalam membangun fondasi akademik dan perkembangan kognitif anak (Barnes & Puccioni, 2017; Lenhart et al., 2021).

Keluarga merupakan unit pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai literasi karena di sinilah anak pertama kali terpapar bahasa, narasi, dan praktik simbolik yang menjadi fondasi kemampuan membaca kemudian hari (Shahacian et



al., 2018). Paparan linguistik awal—melalui percakapan sehari-hari, nyanyian, serta aktivitas membaca bersama—membentuk kualitas home literacy environment (HLE) yang menjadi prediktor kuat perkembangan prabaca anak, termasuk kosakata awal, kesadaran fonologis, dan pemahaman naratif. Studi longitudinal dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa variasi dalam HLE (mis. jumlah buku di rumah, frekuensi membaca bersama, dan kualitas interaksi verbal orang tua-anak) berkaitan langsung dengan perbedaan pencapaian literasi anak di usia sekolah (J. Hutton et al., 2017).

Praktik membaca bersama (shared reading) di keluarga tidak sekadar mentransmisikan kata-kata—ia berfungsi sebagai praktik pedagogis mikro di mana orang tua memberikan scaffolding, memodelkan strategi memahami teks, dan mengundang anak untuk berpikir, menebak, serta berinteraksi secara lisan dengan cerita. Interaksi dialogis semacam ini (mis. mengajukan pertanyaan terbuka, meminta prediksi, dan memperluas respons anak) meningkatkan keterlibatan, memperkaya kosakata reseptif dan ekspresif, serta melatih keterampilan inferensi yang penting untuk pemahaman bacaan lebih lanjut. Bukti empiris memperlihatkan bahwa kualitas shared reading (bukan hanya frekuensi semata) memengaruhi hasil bahasa dan literasi anak (Canfield et al., 2020).

Peran keluarga juga meluas pada dimensi sosial-emosional: sesi membaca yang hangat dan responsif memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, menumbuhkan rasa aman, dan membangun jejak afektif positif terhadap buku—faktor yang memotivasi anak untuk mencari kesempatan membaca mandiri. Di banyak konteks, intervensi yang menarget pemberdayaan orang tua—melalui pelatihan read-aloud, penyediaan buku yang relevan, dan dukungan komunitas—telah terbukti efektif meningkatkan frekuensi dan kualitas praktik membaca di rumah serta hasil bahasa anak. Oleh karena itu, program literasi yang hanya fokus pada sekolah tanpa melibatkan keluarga cenderung kurang optimal dalam jangka panjang (Maureen et al., 2022).

Namun, kemampuan keluarga untuk menjadi agen literasi sering terkendala oleh faktor struktural dan praktis: keterbatasan akses buku berkualitas (terutama di daerah terpencil), tekanan waktu orang tua akibat tuntutan ekonomi, dan kurangnya keterampilan orang tua dalam teknik storytelling atau membaca dialogis. Penelitian-penelitian lokal di Indonesia mengonfirmasi bahwa variasi praktik HLE berkontribusi pada kesenjangan kemampuan literasi anak, sehingga strategi peningkatan literasi nasional perlu memasukkan komponen pemberdayaan keluarga—mis. distribusi buku, pelatihan read-aloud singkat dan aplikatif, serta pembentukan jejaring dukungan komunitas—agar upaya memperkuat budaya baca menjadi berkelanjutan (Demir-Lira et al., 2019).

Banyak orang tua sebenarnya memiliki niat kuat untuk membacakan cerita kepada anak-anak mereka—mereka menyadari manfaat membaca bagi perkembangan bahasa, imajinasi, dan ikatan emosional—tetapi frekuensi membaca nyaring di keluarga menunjukkan penurunan di beberapa konteks dan kelompok usia orang tua, sehingga niat itu seringkali tidak terwujud menjadi praktik rutin. Penelitian dan survei internasional juga melaporkan bahwa sejumlah besar orang tua merasa membaca nyaring bukanlah aktivitas yang menyenangkan atau mudah dimasukkan ke dalam rutinitas harian, sehingga kecenderungan untuk mengurangi sesi baca bersama meningkat, terutama pada orang tua generasi muda (DesJardin et al., 2023).

Salah satu kendala utama adalah keterampilan storytelling/read-aloud: membacakan cerita yang berdampak bukan sekadar melafalkan teks, melainkan memerlukan teknik seperti modulasi intonasi, permainan suara, penggunaan gestur, pengajuan pertanyaan terbuka, dan strategi dialogis yang mempertahankan perhatian anak. Program pelatihan read-aloud dan intervensi keterampilan bercerita yang singkat namun praktis telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan



kualitas interaksi orang tua-anak saat membaca—meningkatkan keterlibatan anak dan menjaga kontinuitas kebiasaan membaca apabila orang tua mendapat dukungan keterampilan yang konkret.

Selain keterampilan, keterbatasan waktu akibat tuntutan kerja dan rutinitas domestik menjadi hambatan praktis: keluarga berpenghasilan rendah atau orang tua dengan jam kerja panjang sering kesulitan menemukan waktu tenang untuk membaca bersama, sehingga sesi baca cenderung dipangkas atau digantikan oleh aktivitas yang lebih “efisien” seperti menyalakan tayangan layar. Kendala yang tak kalah penting adalah akses terhadap buku anak yang menarik dan relevan secara budaya—di banyak komunitas, ketersediaan buku bergambar berkualitas masih terbatas, sehingga meskipun orang tua ingin membacakan cerita, mereka kekurangan bahan bacaan yang mampu memicu minat anak dan membuat kegiatan itu berulang. Studi lapangan di konteks Indonesia menegaskan bahwa kombinasi keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses bahan bacaan adalah faktor penentu rendahnya praktik membaca bersama di rumah (J. S. Hutton et al., 2017).

Karena itu, upaya untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas membaca bersama perlu multi-komponen: (1) pelatihan singkat dan aplikatif bagi orang tua untuk mengembangkan keterampilan storytelling/read-aloud; (2) strategi programatik untuk menjangkau keluarga sibuk (mis. sesi baca pendek, integrasi baca ke rutinitas harian seperti sebelum tidur atau saat sarapan); dan (3) peningkatan akses buku anak yang menarik melalui distribusi, perpustakaan komunitas, atau skema wakaf buku. Pendekatan yang menggabungkan peningkatan keterampilan orang tua, adaptasi waktu yang realistis, dan penyediaan buku relevan memiliki peluang terbesar untuk mengubah niat menjadi kebiasaan berkelanjutan yang bermanfaat bagi perkembangan literasi anak (Martin et al., 2022).

Kegiatan membaca bersama (shared reading) antara orang tua dan anak merupakan praktik literasi dini yang terbukti memberi manfaat ganda: selain mempercepat perkembangan bahasa dan keterampilan prabaca, interaksi ini juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak (Claire et al., 2020). Melalui shared reading anak menerima paparan bahasa berkualitas — kosakata baru, struktur kalimat, serta pola naratif — dalam konteks sosial yang hangat dan responsif. Kualitas interaksi (mis. ekspresi vokal, dialog dua arah, pertanyaan prediktif) telah dikaitkan dengan aktivasi neural di area otak yang mendukung pemrosesan bahasa, fungsi eksekutif, dan pemahaman sosial-emosional; dengan kata lain, shared reading yang kaya secara linguistik turut membentuk dasar kognitif untuk keberhasilan akademik anak (Zhai et al., 2023).

Secara emosional, sesi membaca bersama menyediakan wadah ko-regulasi antara orang tua dan anak: suara orang tua yang hangat, kontak fisik ringan, serta dialog yang menanggapi respons anak menciptakan rasa aman dan keterikatan (secure attachment) yang penting bagi perkembangan sosial-emosional. Studi longitudinal dan intervensi menunjukkan bahwa frekuensi shared reading berkorelasi dengan pengurangan risiko masalah sosial-emosional dan peningkatan kesejahteraan relasional dalam keluarga — efek yang mendukung kemampuan anak untuk fokus, mengelola emosi, dan terlibat dalam pembelajaran formal secara lebih efektif. Dengan kata lain, shared reading bukan hanya aktivitas kognitif tetapi juga praktik perawatan emosional yang membina hubungan keluarga.

Penelitian neurokognitif terkini bahkan menemukan bukti neural synchrony (sinkronisasi aktivitas otak) antara orang tua dan anak selama shared reading, mekanisme yang diperkirakan memperkuat pemahaman bersama terhadap cerita dan memperdalam koneksi afektif antar-dyad (Wirth et al., 2022). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa keterlibatan bersama dalam membaca menghasilkan efek sinergis: peningkatan kemampuan bahasa anak sekaligus penguatan ikatan emosional melalui sinkronisasi perilaku dan respons fisiologis. Oleh karena itu, program literasi yang mengedepankan kualitas shared reading (bukan hanya peningkatan frekuensi semata) — mis. pelatihan read-aloud dialogis bagi orang tua dan



penyediaan buku yang engaging — memiliki peluang terbaik untuk meningkatkan hasil literasi sekaligus memperkuat hubungan orang tua-anak (Inoue et al., 2020).

Meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya literasi dan membaca bersama adalah langkah awal yang krusial karena pemahaman orang tua menentukan prioritas praktis di rumah: ketika keluarga memahami hubungan langsung antara paparan literasi dini dan kesiapan sekolah, kosa kata awal, serta perkembangan kognitif anak, mereka lebih mungkin mengalokasikan waktu, sumber daya, dan perhatian untuk aktivitas membaca bersama. Laporan dan tinjauan kebijakan internasional menegaskan bahwa program advokasi dan edukasi keluarga (family literacy awareness) meningkatkan dukungan orang tua terhadap praktik read-aloud dan aktivitas literasi rumah tangga, sehingga menjadi komponen penting dalam strategi pemulihan dan peningkatan literasi pasca-pandemi.

Melatih orang tua dengan teknik storytelling dan membaca nyaring (read-aloud) yang efektif dan menyenangkan menutup celah kemampuan praktis yang sering menghambat implementasi membaca bersama: riset intervensi menunjukkan bahwa pelatihan singkat yang mengajarkan dialogic reading, modulasi intonasi, penggunaan gesture, dan strategi pertanyaan terbuka meningkatkan kualitas interaksi baca—mengakibatkan peningkatan keterlibatan anak, kosakata, dan keterampilan prabaca dalam jangka pendek. Program pelatihan yang mengombinasikan demonstrasi praktis, latihan langsung, dan umpan balik (mis. melalui video/pendampingan) terbukti menaikkan kepercayaan diri orang tua sehingga kebiasaan membaca lebih mungkin dipertahankan.

Mendistribusikan paket buku cerita anak untuk mendukung praktik literasi di rumah adalah intervensi yang bersifat pragmatis dan berdampak: studi-studi uji coba dan evaluasi program pemberian buku (book-gifting / book distribution) — termasuk program berskala komunitas seperti Letterbox Club atau inisiatif perpustakaan keliling dan program Imagination Library — menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap buku berkualitas merangsang frekuensi membaca bersama, memicu permintaan anak untuk dibacakan, dan menyediakan bahan konkret bagi orang tua yang telah dilatih melakukan read-aloud. Distribusi buku yang sensitif budaya (bahasa lokal dan konten relevan) dan dikombinasikan dengan modul penggunaan buku meningkatkan kemungkinan pemanfaatan jangka panjang.

Memotivasi keluarga untuk menjadikan membaca bersama sebagai kegiatan rutin menuntut strategi penguatan perilaku yang realistis dan ramah konteks: bukti menunjukkan bahwa kombinasi edukasi (mengubah pengetahuan), pelatihan keterampilan, penyediaan bahan bacaan, serta dukungan berkelanjutan (kelompok sebaya orang tua, monitoring ringan via pesan/komunitas, atau kunjungan pendampingan) paling efektif mendorong transformasi niat menjadi kebiasaan. Pendekatan penguatan ini juga perlu memperhatikan kendala waktu keluarga (menawarkan format sesi baca singkat dan fleksibel) serta menyediakan ide-ide integrasi membaca ke rutinitas harian (mis. sebelum tidur, saat sarapan) agar praktik menjadi tahan lama.

2. METODE

Lokasi dan Waktu Pengabdian

Tabel 1. Data Lokasi dan Pengabdian

Unsur	Keterangan
Nama Komunitas/Desa	Desa Sumber Rejo



Tingkat administratif	Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur
Periode pelaksanaan	1 Agustus 2023 – 31 Oktober 2023
Target	120 keluarga (anak usia 3–7 tahun)
Fase kegiatan	Persiapan (Agustus); Pelaksanaan (Sep–Okt); Evaluasi (akhir Okt)
Izin	SK Kepala Desa No. ...
Mitra lokal	TP PKK Desa, PAUD/KB, Relawan Komunitas

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Intervensi berlangsung selama 3 bulan, yaitu 1 Agustus 2023 sampai 31 Oktober 2023, dengan kegiatan utama meliputi kampanye baca bersama di tingkat keluarga, pelatihan storytelling bagi orang tua, dan pendirian pojok baca keluarga di 5 RT prioritas. Desa Sumber Rejo dipilih karena identifikasi awal menunjukkan bahwa indeks minat baca keluarga tergolong rendah—ditandai oleh kurangnya koleksi bacaan di rumah dan rendahnya frekuensi membacakan cerita oleh orang tua. Selain itu, terdapat Ruang Serbaguna Desa yang dapat difungsikan sebagai lokasi pelatihan dan kampanye sehingga memudahkan logistik pelaksanaan program.

Partisipan/ Sasaran

Sampel intervensi terdiri dari 120 keluarga dengan anak usia 3–7 tahun yang dipilih secara purposive dari 5 RT. Intervensi meliputi kampanye baca bersama mingguan, pelatihan storytelling untuk orang tua (3 sesi), dan pendirian pojok baca keluarga.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Ibu	SD atau kurang	48	32.0
	SMP	57	38.0
	SMA	30	20.0
	>SMA	15	10.0
Pekerjaan Ibu	IRT (rumah tangga)	102	68.0
	Bekerja informal	30	20.0
	PNS/PLN/karyawan	18	12.0
Jumlah Anak per Keluarga	1 anak	70	46.7
	2 anak	58	38.7
	≥3 anak	22	14.6
Akses Buku di Rumah	<5 buku anak	112	74.7
	5–15 buku	30	20.0
	>15 buku	8	5.3

Tabel 3. Alokasi Partisipan untuk Pelatihan Storytelling



Batch	Lokasi (RT)	Peserta (orang tua)	Kader Pendamping
1	RT 01	25	2
2	RT 02	25	2
3	RT 03	25	2
4	RT 04	25	2
5	RT 05	25	2
6	Balai Desa (sesi akhir)	25	3
Total		150	13

Tahapan Pelaksanaan (Metode)

Tahap Persiapan dan Observasi Awal

Tahap persiapan dan observasi awal merupakan fondasi metodologis yang menentukan validitas, relevansi, dan keberlanjutan intervensi literasi berbasis keluarga. Kerangka home literacy environment (HLE) menegaskan bahwa variabel-variabel kontekstual rumah (ketersediaan bahan bacaan, frekuensi dibacakan cerita, praktik sehari-hari, kualitas interaksi verbal) memediasi efek program pada perkembangan literasi anak; oleh karenanya peta kebiasaan literasi keluarga melalui observasi dan wawancara awal wajib memberikan gambaran baseline yang komprehensif. Studi tinjauan terkini merekomendasikan assessment HLE yang sistematis sebagai langkah awal dalam desain dan evaluasi intervensi keluarga berbasis literasi (Biggs et al., 2023).

Pendekatan yang disarankan untuk tahap awal adalah mixed methods (kualitatif dominan dengan komplementasi kuantitatif) — kombinasi observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan survei singkat. Rancangan ini memadukan kekuatan kuantitatif untuk menggambarkan frekuensi/proporsi dan kekuatan kualitatif untuk memahami makna, praktik, dan hambatan. Pilih sampel purposive yang mewakili RT/RW dan strata sosial-ekonomi di komunitas (mis. low, middle, relatif tinggi), serta pastikan inklusi keluarga dengan anak usia 3–9 tahun (PAUD/TK–SD awal). Untuk pengabdian masyarakat di satu desa/kelurahan, sampel awal observasi langsung 20–40 rumah (observasi rumah) plus wawancara 30–60 orang tua/kader memberi keseimbangan antara kedalaman dan cakupan (Dulin et al., 2023).

Tabel 4. Checklist Observasi Rumah dengan Indikator HLE

Indikator	Kriteria pengamatan
Ketersediaan bahan bacaan	Jumlah buku anak yang terlihat: 0; 1–4; 5–15; >15
Lokasi penyimpanan buku	Terorganisir (rak/pojok baca) / Acak / Tidak ada
Keberadaan aktivitas baca bersama	Pernah terlihat/terdengar baca bersama di rumah / Pernah tapi jarang / Tidak pernah
Kualitas interaksi verbal saat membaca (jika ada sesi)	Penggunaan pertanyaan terbuka; ekspansi; dialog interaktif — ya/tidak (observasi 5 menit)
Persepsi orang tua tentang nilai membaca	Tertera pada wawancara singkat (lihat modul)
Akses ke tempat baca komunitas	Ada pojok baca/rumah baca/PAUD memiliki koleksi / Tidak ada

Tahap Pelaksanaan



Sosialisasi dan Kampanye “Baca Bersama 15 Menit”: Introduksi Gerakan dan Manfaat kepada Keluarga

Sosialisasi dan kampanye 15 menit harian bertujuan memproduksi perubahan perilaku literasi keluarga di rumah yang terinternalisasi dalam rutinitas, serta legitimasi sosial di tingkat komunitas. Prinsip desain komunikasi yang relevan mencakup gain-framed messaging, cue-to-action, local champion trust model, dan behavioral simplicity. Pesan kampanye menekankan manfaat langsung (proximal benefits) seperti: peningkatan kosakata anak, menurunnya tantrum/ketegangan melalui calming rhythm of storytime, meningkatnya kualitas komunikasi emosional, dan terbentuknya momen ikatan keluarga.

Kampanye literasi singkat yang efektif harus: (1) spesifik, (2) mudah diingat, (3) dapat dicatat keluarga, (4) memanfaatkan sumber pengirim pesan terpercaya (trusted senders) dari struktur lokal seperti guru, kader, dan tokoh masyarakat, (5) menggunakan demonstrative examples, serta (6) menyediakan tracking compliance. Sosialisasi tatap muka digunakan sebagai intervensi utama activation phase, sementara media cetak dan digital berperan sebagai reminder phase yang mempertahankan kontinuitas adopsi perilaku keluarga.

Pelaksanaan sosialisasi tatap muka dilakukan melalui forum-led events atau community-based literacy assemblies di mana keluarga berkumpul, misalnya: balai desa/kelurahan, PAUD, pengajian keluarga, kelompok PKK, dan kegiatan keagamaan. Tulisan dan paparan disampaikan dalam bahasa akademik yang accessible bagi keluarga namun tetap berbasis bukti, memuat klaim empiris terhubung dengan kondisi Indonesia: kebiasaan membaca di keluarga adalah penentu utama keberhasilan literasi anak, bukan hanya peran sekolah, dan konsistensi lebih penting dibanding durasi panjang.

Penyampaian bukti empiris berformat argumentatif dijelaskan secara singkat di sesi sosialisasi untuk menumbuhkan reasoned motivation orang tua. Studi literasi keluarga memperlihatkan bahwa pemahaman manfaat langsung membuat orang tua lebih patuh terhadap program 15–20 menit harian dibanding kampanye normatif yang tidak kontekstual. Kegiatan cue-to-commit seperti penandatanganan komitmen keluarga atau shared pledge, permainan kuis, dan penunjukan relawan reading champions lokal mempercepat penyebaran kebiasaan membaca baru di tingkat akar rumput.

Pelatihan Storytelling dan Read-Aloud bagi Orang Tua

Pelatihan storytelling dan read-aloud merupakan skill-enabling intervention yang menargetkan peningkatan kemampuan orang tua (capability) agar mampu memproduksi pengalaman literasi yang berkualitas. Dialogic reading meta-analysis mengonfirmasi bahwa read-aloud yang interaktif, ekspresif, dan dialogis meningkatkan kosakata anak 2–4 kali lebih tinggi dibanding pembacaan pasif oleh orang dewasa. Literatur program literasi keluarga juga menegaskan bahwa komponen latihan dan scaffolding feedback secara langsung meningkatkan keterlibatan orang tua di rumah.

Metode pelatihan menggunakan scaffolded practice instructional design, di mana fasilitator memberikan model, orang tua meniru, kemudian mendapatkan umpan balik bertingkat (graduated feedback). Unsur latihan dan peer-coaching dimasukkan untuk memperkuat perubahan rasa mampu orang tua (parental self-concept as storyteller). Evaluasi internal workshop menggunakan engagement checklist, intonation rubric, dan gesture expressivity index yang dinilai fasilitator.

Sesi Praktik Langsung Terbimbing

Sesi praktik storytelling dan read-aloud langsung pada workshop pengabdian merupakan bagian dari behavior rehearsal stage yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan kebiasaan literasi keluarga. Dalam riset parent training, latihan berulang 3–5 kali dengan umpan balik langsung menghasilkan habit compliance rates dan transfer keterampilan rumah lebih tinggi dibanding pelatihan tanpa praktik.



Peserta (orang tua) mempraktikkan strategi dengan anak simulasi atau orang tua lain (role-play parent dyads) jika anak belum hadir, kemudian praktik kembali bersama anak (parent-child real practice) ketika anak hadir. Fasilitator berkeliling memberikan koreksi mikro (micro-corrections) mencakup: pacing, intonasi kata baru, penggunaan pertanyaan terbuka, ekspansi jawaban anak, gesture, dan penggunaan alat peraga sederhana. Praktik diakhiri refleksi pendek untuk memperbesar behavioral awareness keluarga.

Pembentukan dan Aktivasi "Pojok Baca Keluarga"

Akses buku di rumah adalah prediktor kuat pembentukan HLE. Keluarga dengan ketersediaan buku dan sudut baca sederhana memiliki probabilitas lebih tinggi mengadopsi rutinitas baca harian dibanding keluarga tanpa akses fisik buku meski mereka memiliki perangkat digital. Program donasi buku bekerja sebagai opportunity engineering mechanism yang membuka peluang praktik baca konsisten.

Keluarga diberikan paket buku donasi sesuai usia anak, buku panduan read-aloud singkat untuk orang tua, dan log monitoring. Komunitas dianjurkan menyiapkan sudut baca sederhana (mis. tikar + rak buku kecil; kotak buku di sudut ruang). Champions literasi lokal membantu keluarga yang membutuhkan rak atau memanfaatkan benda rumah sebagai reading corner toolkit (kotak bekas, papan, tas kain gantung). Champions juga mengatur rotasi buku antar keluarga untuk menjaga text-diversity exposure.

Sesi Baca Bersama Massal sebagai Puncak Kampanye

Kegiatan baca massal keluarga pada puncak kampanye memanfaatkan prinsip collective literacy experience, emotional contagion of reading culture, dan diffusion acceleration. Aktivasi massa menormalisasi kebiasaan literasi (literacy as social norm) di ruang komunitas, memicu adopsi lanjutan bagi keluarga yang belum rutin, dan memproduksi pengalaman afektif yang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas sekaligus.

Format kegiatan:

1. Story-time 15 menit dipandu champion/fasilitator menggunakan buku bergambar besar atau storytelling alat peraga.
2. Ice-breaking keluarga, bernyanyi naratif, dan permainan karakter dunia cerita.
3. Pembacaan ulang oleh 4–6 orang tua secara estafet (parent read-aloud relay) untuk menumbuhkan confidence showcase.
4. Apresiasi keluarga patuh log monitoring tertinggi (bukan kompetisi kemampuan, tetapi kepatuhan konsistensi).
5. Kegiatan puncak dikondisikan menyenangkan—anak duduk dalam lingkaran keluarga, tidak ada tekanan evaluatif, dan atmosfer sosial penuh afeksi, sesuai pedoman family literacy affective learning design.

Tahap Evaluasi

Kuesioner Pre-Test dan Post-Test: Pengukuran Perubahan Pengetahuan & Persepsi Orang Tua

Evaluasi berbasis kuesioner pra-dan-pasca intervensi digunakan secara luas dalam riset community service dan family literacy, karena mampu menangkap perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (persepsi, sikap, dan keyakinan), serta niat berperilaku (intention to read with children) pada orang tua sebagai agen utama HLE (Home Literacy Environment). Instrumen ini berfungsi sebagai self-reported assessment yang reliabel apabila dirancang dengan skala terstandarisasi seperti Likert 4–5 poin dan indikator terukur. Pendekatan pre-post test juga mendukung logika impact evaluation pada model intervensi sosial.

Aspek yang diukur dalam tahapan ini adalah Pengetahuan literasi dini (manfaat read-aloud, frekuensi ideal, pemilihan buku sesuai usia, teknik storytelling), Persepsi dan keyakinan orang tua terhadap kebiasaan membaca 15 menit,



Self-efficacy dalam melakukan storytelling dan read-aloud kepada anak, dan Persepsi ikatan keluarga akibat aktivitas literasi bersama.

Tabel 5. Domain Pertanyaan

Domain	Contoh Item
Pengetahuan literasi	“Saya mengetahui manfaat membaca 15 menit setiap hari bagi perkembangan anak.” (Likert 1–5)
Persepsi ikatan keluarga	“Kegiatan membaca bersama memperkuat kedekatan emosional saya dengan anak.” (Likert 1–5)
Self-efficacy storytelling	“Saya merasa mampu menggunakan teknik suara, gestur, dan ekspresi saat bercerita.” (Likert 1–5)

Tabel 6. Skor Pengetahuan Orang Tua (0-100)

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Mean	62.4	84.7
SD	8.6	6.2
Gain	—	+22.3

Tabel 7. Skor Persepsi Kedekatan Keluarga (Skala 1-5)

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Mean	3.4	4.6
SD	0.5	0.4
Gain	—	+1.2

Observasi Partisipatif selama Pelatihan dan Sesi Baca Bersama

Participatory observation atau observasi partisipatif digunakan dalam riset community-based intervention untuk memperoleh data autentik tentang keterlibatan peserta (parent-child engagement), kualitas praktik keterampilan (vocal expressiveness, gesture, joint attention), dan dinamika afektif (bonding behaviors) saat aktivitas baca dan storytelling berlangsung. Evaluasi ini melengkapi kuesioner karena bersifat behavioral, non-self-report, dan kontekstual. Metode ini dianjurkan pada penelitian literasi keluarga untuk mencegah bias persepsi diri orang tua.

Dengan indikator keberhasilan yang digunakan adalah Kejelasan read-aloud delivery (intonasi, kecepatan bicara, artikulasi kata baru, ekspresi wajah dan gesture ketika storytelling, interaksi dialogis dengan anak (pertanyaan terbuka, respons terhadap jawaban anak), dan parent-child bonding cues (tatapan bersama ke buku, kedekatan fisik, respons emosional bersama)

Tabel 8. Hasil Data Observasi (Skor 0-2)

Aspek yang diamati	Rata-rata Kelas Sesi 1	Rata-rata Kelas Sesi 6
Kontak mata & ekspresi	1.2	1.8



Gestur dramatis	1.0	1.7
Modulasi suara	1.1	1.9
Interaksi tanya-jawab	1.3	1.8
Durasi $\geq$ 15 menit	1.4	2.0
Total Mean Skor	6.0 / 10	9.1 / 10

Monitoring melalui Grup WhatsApp: Laporan & Dokumentasi Kegiatan Baca di Rumah

Monitoring berbasis platform komunikasi komunitas (termasuk WhatsApp) merupakan bagian dari evaluasi behavior adoption dan follow-up mentoring dalam intervensi berbasis keluarga. Digital group monitoring memberi cue-to-action, dukungan sebaya (peer support) dan bukti empiris praktik di rumah dalam bentuk foto/video dan log pelaksanaan mandiri. Metode ini sejalan dengan COM-B model (Opportunity $\rightarrow$ behavior facilitation) dan social reinforcement in behavior change campaigns.

Sementara, aspek monitoring yang diamati adalah Laporan frekuensi membaca bersama 15 menit oleh keluarga, dokumentasi (foto/video) penggunaan pojok baca keluarga di rumah, cerita/testimoni singkat tentang pengalaman read-aloud/storytelling orang tua-anak, umpan balik dan diskusi reflektif antar keluarga dan fasilitator atau reading champions.

Tabel 9. Data Monitoring WhatsApp

Minggu	% Orang Tua Aktif Melapor	Rata-rata Sesi Baca/ Minggu	Jumlah Foto/Video Terkumpul
1	55%	2.1	11
2	60%	2.4	12
3	70%	3.0	15
4	75%	3.3	17
5	80%	3.6	18
6	85%	4.0	19
7	90%	4.1	20
8	92%	4.3	21

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sosialisasi dan Kampanye

Tingkat Kehadiran dan Antusiasme Peserta dalam Sosialisasi

Terjadi kenaikan kehadiran dari 76% ke 94%, serta skor antusiasme tinggi (4.7/5), menandakan kampanye berhasil menciptakan perceived advantage dan community readiness, yang merupakan prasyarat penting dalam intervensi literasi keluarga.

Tabel 10. Data Kehadiran Orang Tua

Kegiatan Sosialisasi	Peserta Hadir	Persentase Kehadiran
-----------------------------	----------------------	-----------------------------



Sesi 1 (Pembukaan Kampanye)	38	76%
Sesi 2 (Edukasi Literasi Keluarga)	44	88%
Sesi 3 (Demo Storytelling & Q&A)	47	94%

Tabel 11. Data Antusiasme Orang Tua

Parameter	Nilai
Total pertanyaan peserta	26 pertanyaan
Diskusi aktif lanjut sesi	18 orang tua terlibat
Peserta sukarela praktik storytelling	12 orang tua
Respon antusias (survey cepat 1–5)	Mean: 4.7 / 5.0

Peningkatan Pemahaman Definisi Literasi Keluarga & Peran Orang Tua (Pre-test vs Post-test)

Terdapat peningkatan pemahaman peserta pada 2 domain inti sebesar +29.2 dan +27.6 poin, serta pergeseran persepsi Likert +1.5, yang secara fiktif mengindikasikan bahwa intervensi berhasil meningkatkan pengetahuan literasi keluarga. Selain itu, orang tua makin memahami fungsi mereka sebagai fasilitator literasi di rumah, dan terjadi afirmasi persepsi positif terkait family bonding melalui membaca bersama.

Tabel 12. Skor Pengetahuan tentang Definisi Literasi Keluarga

Statistik	Pre-test	Post-test
Mean	58.2	87.4
SD	9.1	6.3

Tabel 13. Skor Pengetahuan tentang Peran Orang Tua dalam Literasi Rumah

Statistik	Pre-test	Post-test
Mean	61.5	89.1
SD	7.8	5.9
Gain	—	+27.6

Tabel 14. Pergeseran Persepsi tentang Pentingnya Peran Orang Tua (Skala 1–5 Likert)

Statistik	Pre-test	Post-test
Mean	3.3	4.8
SD	0.6	0.3
Gain	—	+1.5

Ringkasan Hasil Evaluasi

Komponen Evaluasi	Hasil Fiktif	Kesimpulan Akademik
-------------------	--------------	---------------------



Kehadiran Sosialisasi	meningkat 76% → 94%	Kampanye memiliki reach dan penerimaan komunitas yang kuat
Antusiasme Peserta	4.7/5 Likert antusias, 26 pertanyaan	Engagement kognitif dan afektif tinggi
Pemahaman Literasi Keluarga	Gain +29.2 poin	Terjadi peningkatan literasi konseptual orang tua
Pemahaman Peran Orang Tua	Gain +27.6 poin	Peserta memahami posisi sebagai fasilitator literasi rumah
Persepsi Peran Orang Tua	3.3 → 4.8 Likert (Gain +1.5)	Terjadi perubahan persepsi signifikan dan positif

Hasil Pelatihan Storytelling

Pelatihan storytelling dalam pengabdian masyarakat Kampanye Baca Bersama dan Pelatihan Storytelling terbukti mampu mentransformasi keterampilan peserta dari sekadar membaca teks menjadi menceritakan dengan ekspresi, interaksi, dan kreativitas yang lebih tinggi. Peserta belajar memilih buku yang sesuai dengan usia anak, sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dan menarik bagi anak-anak, seperti yang ditunjukkan dalam program pelatihan di Localish Reading Corner yang meningkatkan kemampuan bercerita anak secara terstruktur dan ekspresif. Umpan balik dari peserta umumnya positif, menilai metode pelatihan praktis dan aplikatif, memudahkan mereka mengaplikasikan teknik storytelling dalam keluarga maupun komunitas. Data fiktif mendukung, misalnya 85% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam bercerita, 90% mampu memilih buku sesuai usia anak, dan 88% merasa metode pelatihan mudah dipahami dan diterapkan di rumah. Selain itu, storytelling juga meningkatkan ikatan keluarga melalui interaksi yang lebih hangat dan bermakna antara orang tua dan anak. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan sosial dalam keluarga, sehingga berdampak positif pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Hasil Distribusi Buku dan Pojok Baca

Distribusi buku dan pembentukan pojok baca dalam pengabdian masyarakat Kampanye Baca Bersama terbukti efektif meningkatkan lingkungan literasi di rumah dan komunitas. Program distribusi buku gratis, seperti yang dianalisis dalam meta-analisis 44 studi, menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat membaca anak dan keterampilan literasi awal melalui peningkatan lingkungan literasi di rumah (efek $d = 0.31$). Studi di SD Negeri Cilondong melaporkan bahwa setelah pembentukan pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai buku, 75,1% siswa aktif menggunakan pojok baca dan lebih dari 70% mengalami peningkatan pemahaman bacaan, kosakata, dan kelancaran membaca.

Selain itu, lingkungan baca bersama yang dirancang bersama keluarga di komunitas juga meningkatkan frekuensi membaca bersama dan kepercayaan diri orang tua dalam membacakan buku untuk anak. Data fiktif mendukung keberhasilan ini, misalnya 150 paket buku berhasil didistribusikan ke 50 keluarga, dengan 80% keluarga melaporkan menyediakan pojok baca sederhana di rumah, dan 70% anak menunjukkan peningkatan minat membaca dalam 3 bulan setelah program. Pojok baca juga berperan sebagai ruang interaksi keluarga yang memperkuat ikatan emosional sekaligus meningkatkan kebiasaan literasi anak 710. Dengan demikian, distribusi buku dan pojok baca menjadi strategi penting dalam meningkatkan literasi dan ikatan keluarga di komunitas.

Dampak pada Kegiatan Literasi Keluarga



Pengabdian masyarakat Kampanye Baca Bersama dan Pelatihan Storytelling menunjukkan dampak positif signifikan pada kegiatan literasi keluarga, terutama peningkatan frekuensi baca bersama di rumah dari rata-rata 1 kali per minggu menjadi 4 kali per minggu berdasarkan data kuesioner dan laporan peserta. Orang tua melaporkan adanya peningkatan minat anak terhadap buku, dengan anak-anak lebih sering meminta dibacakan cerita, yang memperkuat kebiasaan membaca bersama dan ikatan emosional keluarga. Selain itu, anak-anak mulai menirukan cara bercerita orang tua mereka, menunjukkan transfer keterampilan storytelling yang efektif dan interaksi yang lebih hidup selama kegiatan membaca bersama.

Studi juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam membaca bersama anak sangat berperan dalam meningkatkan lingkungan literasi di rumah, terutama pada keluarga dengan sumber daya terbatas. Data fiktif mendukung temuan ini, misalnya 78% keluarga melaporkan peningkatan frekuensi baca bersama, 85% anak menunjukkan minat lebih besar pada buku, dan 70% anak mulai menirukan ekspresi dan gaya bercerita orang tua dalam 3 bulan setelah pelatihan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi anak tetapi juga memperkuat ikatan keluarga melalui interaksi membaca yang lebih intensif dan bermakna.

Pembahasan

Pelatihan Keterampilan → Peningkatan Kepercayaan Diri Orang Tua

Latihan berulang yang berhasil memikat anak (mastery experience) secara signifikan menguatkan keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, melihat keberhasilan rekan atau praktisi lain seperti sesama orang tua atau kader (vicarious experience) meningkatkan ekspektasi dan keyakinan diri orang tua bahwa mereka juga mampu melakukan hal serupa. Dukungan verbal berupa pujian dan koreksi konstruktif dari fasilitator (verbal persuasion) semakin memperkuat kepercayaan diri orang tua dalam melaksanakan peran mereka.

Teori Bandura menegaskan bahwa ketiga sumber pengalaman ini—mastery experience, vicarious experience, dan verbal persuasion—merupakan fondasi utama dalam membangun dan meningkatkan self-efficacy atau kepercayaan diri seseorang. Studi menunjukkan bahwa pengalaman langsung keberhasilan (mastery experience) memiliki pengaruh paling kuat dalam meningkatkan self-efficacy, sementara pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dan dorongan verbal juga berkontribusi secara signifikan. Oleh karena itu, kombinasi latihan berulang, contoh sukses dari lingkungan sekitar, dan umpan balik positif menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam mendukung literasi dan perkembangan anak.

Kaitan Temuan dengan Teori Read-Aloud & Storytelling untuk Perkembangan Anak

Teori dialogic reading / interactive read-aloud menunjukkan bahwa pembacaan yang interaktif (pertanyaan terbuka, perluasan kata, respons berganti) meningkatkan perkembangan bahasa, kosakata, dan pemahaman cerita anak. Selain itu, penelitian perbandingan antara storytelling lisan dan pembacaan teks menunjukkan storytelling ekspresif meningkatkan kompleksitas bahasa oral dan keterlibatan anak. Temuan program (peningkatan respons anak, perhatian, dan interaksi dua arah setelah pelatihan) konsisten dengan literatur ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat (dengan Strategi Mengatasi)



Faktor pendukung keberhasilan program literasi keluarga meliputi dukungan kader atau relawan sebagai agen difusi lokal yang mempercepat adopsi praktik baru dan memfasilitasi kontinuitas kegiatan, sesuai dengan prinsip diffusion of innovations. Antusiasme peserta juga meningkat ketika pelatihan bersifat praktis dan relevan sehingga langsung dapat diterapkan, meningkatkan keterlibatan dan nilai guna bagi peserta. Strategi yang efektif adalah melibatkan kader lokal sebagai co-fasilitator dan mentor serta menjadwalkan sesi tindak lanjut mingguan untuk menjaga keberlanjutan program.

Namun, keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan dan kelelahan menjadi hambatan utama dalam mendukung literasi anak, yang sering dilaporkan dalam studi literasi keluarga. Untuk mengatasi hal ini, dianjurkan penerapan micro-read-aloud routines berupa sesi membaca singkat 10–15 menit, misalnya sebelum tidur, yang lebih mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas keluarga. Selain itu, penggunaan scaffolded scripts dan WhatsApp prompts yang menyediakan skrip singkat dan pertanyaan membantu orang tua yang lelah tetap dapat melakukan kegiatan membaca dengan bermakna, didukung pula oleh peer support dan fleksibilitas waktu melalui kelompok WhatsApp dan sesi pojok baca akhir pekan.

Soft Skill + Hard Resource = Syarat Keberhasilan Intervensi Literasi

Literatur menyatakan bahwa pelatihan (mengembangkan keterampilan orang tua sebagai mediator literasi) hanya efektif bila didukung akses ke bahan baca (buku) dan ruang literasi (pojok baca). Tanpa buku yang sesuai untuk usia anak, keterampilan storytelling tidak punya bahan untuk dipraktikkan; sebaliknya, buku tanpa keterampilan orang tua cenderung tidak memicu interaksi berkualitas. Kombinasi keduanya menciptakan $\text{capacity} \times \text{access}$ yang memperbesar peluang perubahan perilaku berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat Kampanye Baca Bersama dan Pelatihan Storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan ikatan keluarga di komunitas. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan bercerita anak secara terstruktur, ekspresif, dan kreatif, serta meningkatkan minat baca anak yang terlihat dari permintaan buku tambahan selama sesi membaca. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca bersama dan pemahaman cerita, yang didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam melanjutkan kebiasaan membaca di rumah. Storytelling juga meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan literasi awal anak, serta memperkuat perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan membaca.

Faktor keberhasilan program meliputi kombinasi antara pengembangan "soft skill" storytelling dan penyediaan "hard resource" berupa buku, yang bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif. Data fiktif mendukung kesimpulan ini, misalnya 82% keluarga melaporkan peningkatan frekuensi baca bersama dari 1 kali menjadi 4 kali per minggu, 90% anak menunjukkan peningkatan minat baca, dan 75% anak mampu menceritakan kembali cerita dengan gaya yang lebih ekspresif setelah pelatihan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi anak tetapi juga mempererat ikatan keluarga melalui interaksi membaca yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (2013). Fathers' and Mothers' Home Literacy Involvement and Children's Cognitive and Social Emotional Development: Implications for Family Literacy Programs. *Applied Developmental Science*, 17, 184–197. <https://doi.org/10.1080/10888691.2013.836034>



- Barnes, E., & Puccioni, J. (2017). Shared Book Reading and Preschool Children's Academic Achievement: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study-Birth Cohort. *Infant and Child Development*, 26. <https://doi.org/10.1002/icd.2035>
- Biggs, E. E., Arserio, A. P., Robison, S. E., & Ross, M. E. (2023). Home Literacy Environment and Interventions for Children With Intellectual and Developmental Disabilities: A Scoping Review. *J Speech Lang Hear Res.*, 66(6), 2118–2140. https://doi.org/https://doi.org/10.1044/2023_JSLHR-22-00334
- Brown, C. (2014). *Language and Literacy Development in the Early Years: Foundational Skills that Support Emergent Readers*. 24, 35–49. <https://consensus.app/papers/language-and-literacy-development-in-the-early-years-brown/98d3dbda99a15c4cad7eb8197fbba4ae/>
- Canfield, C. F., Miller, E. B., Shaw, D. S., Morris, P., Alonso, A., & Mendelsohn, A. (2020). Impacts of shared reading on parenting stress and early parent-child relational health. *Dev Psychol*, 56(7), 1305–1315. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/dev0000940>
- Claire, N., Thea, C.-F., Andrew, J., Anna, C., Hannah, S., Rachel, T.-I., & F, R. C. (2020). The Impact of Interactive Shared Book Reading on Children's Language Skills: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(6), 1878–1897. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00288
- Demir-Lira, Ö. E., Applebaum, L. R., Goldin-Meadow, S., & Levine, S. C. (2019). Parents' early book reading to children: Relation to children's later language and literacy outcomes controlling for other parent language input. *Dev Sci*, 22(3), 12–764. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/desc.12764>
- Desjardin, J. L., Stika, C. J., Eisenberg, L. S., Johnson, K. C., Ganguly, D. H., & Henning, S. C. (2023). Home Literacy Experiences and Shared Reading Practices: Preschoolers With Hearing Loss. *J Deaf Stud Deaf Educ*, 28(2), 189–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/deafed/enac050>
- Dulin, M. S., Loveall, S. J., & Mattie, L. J. (2023). Home-literacy environments and language development in toddlers with Down syndrome. *Frontiers in Psychology, Volume 14-2023*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1143369>
- Hill, D. (2019). *Effects of Early Literacy Development on Academic Success of Children in Elementary Schools*. <https://consensus.app/papers/effects-of-early-literacy-development-on-academic-success-hill/842f1406181e527092e7767563dd4f00/>
- Hutton, J., Phelan, K., Horowitz-Kraus, T., Dudley, J., Altaye, M., Dewitt, T., & Holland, S. (2017). Story time turbocharger? Child engagement during shared reading and cerebellar activation and connectivity in preschool-age children listening to stories. *PLoS ONE*, 12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177398>
- Hutton, J. S., Phelan, K., Horowitz-Kraus, T., Dudley, J., Altaye, M., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2017). Shared Reading Quality and Brain Activation during Story Listening in Preschool-Age Children. *J Pediatr*, 191, 204–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.037>
- Inoue, T., Manolitsis, G., Jong, P., Landerl, K., Parrila, R., & Georgiou, G. (2020). Home Literacy Environment and Early Literacy Development Across Languages Varying in Orthographic Consistency. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01923>
- Lenhart, J., Suggate, S., & Lenhard, W. (2021). Shared-Reading Onset and Emergent Literacy Development. *Early Education and Development*, 33, 589–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1915651>



- Martin, K. J., Beck, A. F., Xu, Y., Szumlas, G. A., Hutton, J. S., Crosh, C. C., & Copeland, K. A. (2022). Shared Reading and Risk of Social-Emotional Problems. *Pediatrics*, 149(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-034876>
- Maureen, I. Y., Meij, H. Van Der, & Jong, T. De. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*, 30, 679–696. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Murphy, K., Pentimonti, J., & Chow Jason. (2022). Supporting Children’s Language and Literacy Through Collaborative Shared Book Reading. *Intervention in School and Clinic*, 58, 155–163. <https://doi.org/10.1177/10534512221081218>
- Rocha, J. C. B., & Da Mota, M. M. P. E. (2022). Does shared reading between parents and children affect the development of emerging literacy? *Trends in Psychology*, 31, 307–317. <https://doi.org/10.1007/s43076-021-00070-6>
- Shahacian, A., Wang, C., Tucker-Drob, E., Geiger, V., Bus, A., & Harrison, L. (2018). Early Shared Reading, Socioeconomic Status, and Children’s Cognitive and School Competencies: Six Years of Longitudinal Evidence. *Scientific Studies of Reading*, 22, 485–502. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1482901>
- Shen, Y., & Del Tufo, S. (2022). Parent-Child Shared Book Reading Mediates the Impact of Socioeconomic Status on Heritage Language Learners’ Emergent Literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 254–264. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003>
- Torppa, M., Vasalampi, K., Eklund, K., & Niemi, P. (2021). Long-term effects of the home literacy environment on reading development: Familial risk for dyslexia as a moderator. *Journal of Experimental Child Psychology*, 215, 105314. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105314>
- Wirth, A., Ehmig, S. C., & Niklas, F. (2022). The role of the Home Literacy Environment for children’s linguistic and socioemotional competencies development in the early years. *Social Development*, 31(2), 372–387. <https://doi.org/10.1111/sode.12550>
- Zhai, Y., Xie, H., Zhao, H., Wang, W., & Lu, C. (2023). Neural synchrony underlies the positive effect of shared reading on children’s language ability. *Cerebral Cortex (New York, N.Y. : 1991)*, 33. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhad293>